

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Kajian Deskriptif Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di *Indonesian Multi Language Acquisition Center* (IMLAC) Bandung” ini bertujuan untuk mengobservasi (1) kendala-kendala yang dihadapi siswa BIPA dalam memperoleh bahasa dan budaya Indonesia, serta (2) menemukan strategi-strategi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut. Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Don Larson (1984), yaitu pemerolehan bahasa yang paling tepat adalah melalui proses pemerolehan (*acquisition*) dibandingkan dengan pembelajaran (*learning*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan catatan dari siswa.

Kendala-kendala tersebut secara garis besar meliputi aspek linguistik (fonologi, sintaksis, sosiolinguistik, dan pragmatik) dan pembelajaran (pengajaran dan bahan ajar). Dari segi aspek linguistik, siswa BIPA mengalami kesulitan dalam pengucapan dan intonasi bahasa Indonesia yang berbeda dari bahasa ibu mereka, serta mengalami kendala dalam memahami struktur kalimat bahasa Indonesia yang berbeda dari bahasa Inggris. Selain itu, dalam aspek sosiolinguistik, siswa BIPA di IMLAC sering kali kesulitan dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan norma budaya yang berlaku. Sementara dalam aspek pragmatik, mereka terkendala dengan makna implisit dan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial di masyarakat. Selain itu, dari aspek pembelajaran, kendala utama terletak pada kurangnya integrasi antara materi bahasa dan budaya dalam kurikulum serta ketidaksesuaian bahan ajar dengan kebutuhan siswa, yang secara

keseluruhan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa strategi efektif perlu diterapkan. Pertama, integrasi materi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus diperkuat untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memahami norma sosial, adat istiadat, dan konteks budaya yang relevan. Kedua, metode pengajaran yang kontekstual dan interaktif perlu diterapkan, misalnya bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide. Penerapan metode ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran tradisional. Dengan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, penyerapan materi pembelajaran akan jauh lebih efektif dan efisien. Ketiga, penyesuaian bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa dapat meningkatkan relevansi materi yang dipelajari. Penggunaan bahan ajar otentik merupakan pilihan yang tepat sebagai sumber belajar siswa. Dengan bahan ajar otentik, siswa dapat terpapar langsung pada bahasa dan budaya dalam konteks yang sebenarnya. Bahan otentik tersebut meliputi: berita dari koran *The Jakarta Post*, buku-buku yang relevan dengan budaya Indonesia, dan multimedia televisi lokal yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi kendala-kendala utama yang dihadapi oleh siswa BIPA di IMLAC dan menawarkan solusi yang dapat diterapkan oleh lembaga BIPA IMLAC untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Temuan ini konsisten dengan teori Don Larson (1984) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dan budaya Indonesia bagi siswa BIPA dapat berjalan lebih efektif dan efisien dan dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa Indonesia siswa, serta membantu siswa beradaptasi dengan budaya Indonesia, sehingga tujuan dari

pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan program BIPA dan dapat dijadikan acuan bagi institusi BIPA di Indonesia dan institusi BIPA di luar negeri.

5.2 Implikasi

Penelitian ini sangat relevan untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai institusi pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program BIPA. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

- 1) Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya untuk terus mengkaji serta mengembangkan metode pembelajaran BIPA yang inovatif. Karena tidak ada metode yang sempurna.
- 2) Tenaga Pengajar. Kurangnya kualitas tenaga pengajar BIPA merupakan salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, institusi BIPA harus mengambil langkah-langkah untuk memilih tenaga calon pengajar BIPA yang berkualitas.
- 3) Lingkungan tempat tinggal siswa yang kondusif dan aman mutlak diperlukan.
- 4) Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran siswa BIPA untuk memahami dan menerima adat istiadat orang Indonesia selama mereka dalam proses belajar Bahasa dan budaya Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Akhirnya peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Hingga saat ini, belum ada kerja sama lembaga BIPA IMLAC dengan lembaga BIPA yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Kerjasama dan saling berbagi pengalaman sangat diperlukan. Mengingat program BIPA adalah program pemerintah Indonesia.

Berbagi pengalaman sangat penting untuk kemajuan bersama lembaga-lembaga BIPA. Oleh karena itu, kerjasama lembaga BIPA IMLAC dengan lembaga BIPA yang lain sangat diperlukan.

- 2) Bahasa dan budaya Indonesia semakin diminati oleh orang asing dari berbagai negara, karena Indonesia merupakan salah satu negara kaya di dunia. Indonesia memiliki kekayaan alam seperti tambang batu bara, flora dan fauna, kekayaan laut, gas alam, emas, dan lainnya. Selain itu, keramahan masyarakat Indonesia dan keindahan alamnya yang masih alami, seperti di Bali dan daerah lainnya, serta keragaman etnis, agama, dan adat istiadat sangat menarik minat orang asing untuk datang ke Indonesia. Oleh karena itu, promosi pembelajaran BIPA perlu ditingkatkan. Program BIPA adalah salah satu penghasil devisa negara.
- 3) Salah satu aspek yang paling sulit dikuasai oleh siswa BIPA adalah afiksasi dalam tata bahasa Indonesia. Untuk mengatasinya, sebaiknya siswa membaca buku-buku tentang afiksasi dan tata bahasa Indonesia yang ditulis dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat meringankan tugas instruktur BIPA, sehingga mereka tidak perlu menghabiskan terlalu banyak waktu menjelaskan tata bahasa dan afiksasi bahasa Indonesia di kelas.
- 4) Buku-buku yang ditulis oleh para Indonesianis serta buku-buku yang menjelaskan tata krama dan adat istiadat orang Indonesia hendaknya dibaca oleh siswa dan instruktur BIPA. Buku-buku tersebut sebaiknya diterjemahkan ke dalam dua, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- 5) Buku-buku paket tentang pengajaran BIPA sebenarnya tidak begitu mendesak diperlukan. Sebaiknya manfaatkan materi ajar otentik, seperti acara TV yang ratingnya tinggi, lagu-lagu populer di kalangan masyarakat Indonesia, buku-buku humor Indonesia, buku-buku yang ditulis oleh para Indonesianis, dan koran *The Jakarta*

Post. Bahan-bahan tersebut dapat dibahas dan didiskusikan dengan masyarakat Indonesia diluar kelas BIPA.

- 6) Instruktur BIPA sebaiknya menyajikan berbagai topik yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Topik-topik tersebut dipilih yang dapat menimbulkan pro kontra, atau yang menimbulkan kepenasaran siswa BIPA.